

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Berpikir Reflektif

1. Pengertian berpikir reflektif

King (2012: 1) menyatakan bahwa “*Higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir reflektif. Fuady (2018: 105) menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah proses yang digunakan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan yang sedang dipelajari untuk menganalisa masalah, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memutuskan penyelesaian terbaik dari masalah yang diberikan.

Menurut Zulmaulida (2012: 33) berpikir reflektif merupakan kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa terdapat kegiatan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah diperoleh untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dewey (dalam Anwar 2018: 94) mengungkapkan bahwa berpikir reflektif adalah proses mental tertentu untuk mengendalikan dan memfokuskan pola pikir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir reflektif adalah proses atau kegiatan yang memfokuskan pola pikir seseorang untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang sedang dipelajari agar dapat menganalisis, menyimpulkan, memutuskan dan mengevaluasi penyelesaian terbaik dari masalah yang diberikan.

2. Indikator berpikir reflektif

Keterampilan berpikir reflektif dapat diketahui dari indikator berpikir reflektif. Indikator berpikir reflektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator berpikir reflektif dalam jurnal Ariestyan, dkk (2016: 99) :

1. *Reacting*, dalam indikator ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu
 - a. Menyebutkan apa saja yang diketahui
 - b. Menyebutkan apa saja yang ditanyakan
 - c. Menyebutkan hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan
 - d. Mampu menjelaskan apa yang diketahui
 - e. Menyebutkan atau menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan soal
2. *Comparing*, dalam indikator ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan siswa adalah:
 - a. Menjelaskan jawaban dari permasalahan yang diberikan
 - b. Menghubungkan masalah yang diberikan dengan masalah yang pernah dihadapi

- c. Menghubungkan pengetahuan yang diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki
- 3. *Contemplating*, dalam indikator ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan siswa adalah:
 - a. Menentukan makna dari permasalahan yang diberikan
 - b. Mendeteksi kebenaran pada penentuan jawaban
 - c. Mendeteksi jika terjadi kesalahan dalam penentuan
 - d. Memperbaiki dan menjelaskan jika terjadi kesalahan dari jawaban
 - e. Membuat kesimpulan dengan benar

2.1.2 Gaya Kognitif

1. Pengertian gaya kognitif

Gaya kognitif merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Ngilawajan (2013: 73) menyatakan bahwa gaya kognitif adalah sebuah cara yang digunakan oleh seseorang untuk memproses, menyimpan dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi yang ada di lingkungannya. Gaya kognitif berkaitan dengan kegiatan berpikir. Seperti yang diungkapkan oleh Argarini (2014: 4) gaya kognitif merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam berpikir, merasakan, mengingat, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Suryanti (dalam Murtafiah, 2018: 76) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan gaya seseorang dalam berpikir yang berkaitan dengan bagaimana seseorang tersebut menerima, menyimpan, mengolah dan menyajikan suatu informasi. Pendapat lain dalam penelitian Rahmatina, dkk (2014: 63) yang mengungkapkan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam menerima, menganalisis, dan merespon tindakan kognitif yang diberikan. Kedua pendapat ini menjelaskan bahwa dalam gaya kognitif terdapat beberapa karakteristik seseorang dalam menanggapi suatu informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya kognitif adalah gaya atau karakteristik seseorang dalam menerima, menyimpan, memproses, menganalisis, merespon, memecahkan masalah, membuat keputusan, menyajikan informasi dan menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungannya.

2. Gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*

Pakar pendidikan (dalam Rahman, 2008: 455) membedakan gaya kognitif berdasarkan beberapa faktor. Salah satunya berdasarkan faktor psikologis. Gaya kognitif berdasarkan faktor psikologis meliputi: gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Puspandana dan Suriyah (2017: 225) menyatakan bahwa siswa *field independent* dalam menerima informasi cenderung mengandalkan cara menghafal, sedangkan siswa *field dependent* memiliki kemampuan analisis yang tinggi dalam menerima dan memproses informasi.

Puspandana dan Suriyah (2017: 226) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* akan menemukan kesulitan dalam memproses informasi, namun mudah dalam persepsi bila informasi yang diberikan dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Artinya jika konteksnya dirubah, siswa dengan gaya kognitif

field dependent cenderung lemah persepsinya. Puspanada dan Suriyah (2017: 226) juga mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* lebih suka menyelesaikan sesuatu dengan cara yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Nuraina, dkk (2018: 187) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* mampu menjelaskan pendapatnya secara umum.

Puspanada dan Suriyah (2017: 226) mengungkapkan bahwa karakteristik siswa dengan gaya kognitif *field independent* cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai acuan atau arahan dalam memproses informasi, dan akan lebih efisien jika bekerja sendiri. Faktor internal yang dimaksud adalah pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki. Selain itu Puspanada dan Suriyah (2017: 225) juga mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hasil penelitian Nuraina, dkk (2018: 187) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* mampu menjelaskan pendapatnya secara rinci.

Witkin (dalam Aini, 2017: 18) mengungkapkan perbedaan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* yaitu siswa dengan gaya kognitif *field dependent* adalah siswa yang memiliki pemikiran yang global, dalam menerima informasi mengutamakan motivasi eksternal. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field independent* adalah siswa yang memiliki karakteristik tidak mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya, memilih profesi yang bersifat individual, dan mengutamakan motivasi dari dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa dengan gaya kognitif *field independent* adalah dididik mandiri atau berdiri sendiri artinya akan lebih efisien jika bekerja sendiri, dalam menjelaskan pendapatnya akan menjelaskan secara rinci, cara berbicara cepat dan kurang mampu dalam hubungan sosialnya, sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, dalam menjelaskan pendapatnya akan dijelaskan secara umum, cara berbicara lambat agar dapat dimengerti oleh orang lain, dan mempunyai hubungan sosial yang luas.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Khamida Nuraina, Emi Pujiastuti, dan Edi Soedjoko (2018) meneliti tentang kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas VII ditinjau dari gaya kognitif pada model pembelajaran PBL. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif mendukung kemampuan reflektif siswa pada materi segi empat dan deskripsi kemampuan berpikir reflektif matematis ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Dimana subjek *field dependent* yaitu siswa mampu melaksanakan semua indikator kemampuan berpikir reflektif matematis dengan temuan lain yaitu siswa menjelaskan pendapatnya secara umum. Sedangkan subjek *field independent* yaitu siswa mampu melaksanakan semua indikator kemampuan berpikir reflektif matematis dengan temuan lain yaitu siswa menjelaskan pendapatnya secara rinci. Relevansinya dengan penelitian ini adalah terdapat teori-teori tentang berpikir reflektif sehingga peneliti dapat mengambil

beberapa teori tentang berpikir reflektif. Selain itu juga terdapat beberapa karakteristik gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* yang diambil oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian Khamida Nuraina dkk dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Khamida Nuraina dkk meneliti kemampuan berpikir reflektif ditinjau dari gaya kognitif pada model PBL dengan indikator berpikir reflektif yang digunakan adalah *reporting, responding, relating, reasoning, dan reconstructing*. Sedangkan indikator berpikir reflektif yang digunakan oleh peneliti adalah *reacting, comparing* dan *contemplating*.

- b. Anies Fuady (2018) meneliti tentang berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berpikir reflektif merupakan sesuatu yang penting bagi siswa untuk memecahkan masalah matematika. Proses berpikir reflektif tidak hanya bergantung dengan pengetahuan siswa, tapi berkaitan dengan proses memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memecahkan suatu permasalahan. Siswa dapat dikatakan berpikir reflektif ketika siswa tersebut dapat menemukan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga tercapai tujuannya. Selain itu siswa yang berpikir reflektif akan lebih mungkin melaksanakan tugas-tugas seperti mengingat informasi, membaca serta memahami dan dapat menginterpretasikan teks, memecahkan masalah serta membuat kesimpulan yang diinginkan. Relevansinya dengan penelitian adalah beberapa teori berpikir reflektif dalam penelitian ini diambil dari penelitian Anies Fuady. Dari penelitian Anies Fuady peneliti menjadi mengerti bahwa terdapat banyak sekali teori tentang berpikir reflektif yang berbeda sehingga peneliti dapat menyesuaikan teori yang diambil untuk penelitian ini.
- c. Dian Ratna Puspanada dan Puput Suriyah (2017) meneliti tentang analisis faktor pada *Group Embedded Figure Test* (GEFT) untuk mengukur gaya kognitif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tes Group Embedded Figure Test (GEFT) terdiri dari 3 bagian dengan waktu pengerjaan adalah 15 menit. Pada tahap pertama tes ini terdiri dari 7 soal, dan pada tahap kedua dan ketiga terdiri dari 9 soal. Setiap soal yang dijawab dengan benar akan memperoleh skor 1 dan soal yang dijawab salah akan memperoleh skor 0. Skor dihitung hanya pada bagian kedua dan ketiga, sedangkan bagian pertama digunakan sebagai latihan. Jadi skor tes ini terdiri dari 0 sampai 18. Relevansi dari penelitian Dian Ratna Puspanada dan Puput Suriyah dengan penelitian ini adalah terdapat beberapa karakteristik dari siswa *field independent* dan *field dependent* yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan kajian tentang tes GEFT untuk mengklasifikasikan gaya kognitif, namun terdapat perbedaan dalam menentukan kriteria penilaiannya. Dalam penelitian Dian Puspanada dan Suriyah kriteria yang digunakan adalah Gordon H. R. dan Wyant, sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan adalah kriteria Kepner dan Neimark.